



EKONOMI, ORANG TUA DAN PENDIDIKAN TINGGI (Studi Pada Petani Siwalan Masyarakat Desa Pragaan Daya Pragaan Sumemep)

Mujibno

mujibnoidia@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al Amien Prenduan Sumenep

Abstrak

Status ekonomi orang tua itu sangat penting dan akan berpengaruh kepada kondisi anak. Pendidikan tinggi bagi anak merupakan sesuatu yang sangat urgen, terlebih dalam menjawab tantangan zaman saat ini, tidak banyak yang bisa kita lakukan sebagai orang tua kecuali dengan memberikan pendidikan yang terbaik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan *pertama*, bagaimana persepsi petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak pada warga di Dusun Batu Jaran Desa Pragaan Daya Kec. Pragaan, *kedua*, faktor apa saja yang memotivasi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi dengan pendekatan penelitian kualitatif lapangan, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun dengan hasil penelitiannya yaitu dapat disimpulkan bahwa persepsi petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak, masih berasumsi bahwa biaya pendidikan tinggi anak itu masih mahal, memiliki penghasilan di bawah rata-rata, untuk itulah para petani siwalan, harus benar-benar memperhitungkan antara pemasukan dan pengeluaran, itu semua mereka lakukan hanya untuk dapat melihat anak-anak mereka tetap bisa mengenyam bangku pendidikan di pendidikan tinggi.

Kata Kunci : Ekonomi, pendidikan dan Petani Siwalan

Abstract

The economic status of parents has an important role in influencing children's education. Higher education for children is very urgent, especially in responding to the challenges of this era. As a parent, there is not much that can be done except by providing the best education.

The purpose of this study is to identify and describe. First, how is the perception of the palm farmers towards the higher education of their children in Batu Jaran Hamlet, Pragaan Daya Village, Pragaan Sub-District. Second, what factors motivate parents to continue

their children's education to college? This study uses a qualitative field research approach, while the methods used are observation, interviews and documentation methods.

As for the results of this study, it can be concluded that the perception of palm farmers towards their children's higher education still assumes that the cost of higher education for their children is still expensive while their average income is low. so that the palm farmers, must really take into account the income and expenditure. this is done so that their children can still go to school to the highest level of education.

Keywords: Economy, education and Palm Farmers

Pendahuluan

Pohon siwalan yang ada di Desa Pragaan Daya merupakan tumbuhan alami yang tanpa ditanam oleh masyarakat, akan tetapi pohon siwalan ini tumbuh dengan sendiri. Pohon tersebut memiliki manfaat dan kegunaan yang bernilai ekonomi bagi masyarakat desa setempat, sebagai salah satu mata pencaharian. Tanaman siwalan adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi bagi petani. Tanaman ini dapat menghasilkan nira dengan cara memotong bunganya dan menampungnya pada suatu wadah. Umumnya nira diolah menjadi gula siwalan yang menjadi produk substitusi gula pasir bahkan bisa menjadi obat.¹

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia dan tinggal di pedesaan. Peningkatan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas usaha tani. Oleh karenanya perekonomian Indonesia perlu mengembangkan upaya-upaya khusus yang antara lain dengan memperhatikan prinsip keunggulan komparatif.²

Peran orang tua dalam mengembangkan pendidikan bagi anaknya sangatlah penting, keberlangsungan pendidikan bagi anak tidak terlepas dari peran kedua orang tua, dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 7 Tahun 2003, dinyatakan bahwa "Orang tua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya".

Ki Hadjar Dewantara meyebutkan satuan pendidikan sebagai pusat-pusat penyelenggaraan pendidikan yang dikenal dengan istilah *Trisentra pendidikan*, yakni pusat-pusat dimana anak memperoleh pengalaman pendidikan yang beraneka ragam yakni di tiga tempat yang berbeda, istilah *Trisentra pendidikan* dari Ki Hadjar Dewantara tersebut kemudian dipakai oleh para ahli dengan nama Tripusat Pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tiga tempat anak memperoleh

¹ Ret Aini, "PERAN PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN GULA SIWALAN DI DESA JADUNG KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP"
<https://ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/879/801>

² Joko Purwanto dan Sutarto, "HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN PERSEPSI PETANI TEMBAKAU TERHADAP KREDIT BANK RAKYAT INDONESIA (IJRI) DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI," *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 15.1 (2004), 29–40 <<https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/43659/27905>>.

pengalaman pendidikan adalah satuan pendidikan di sekolah, keluarga dan di masyarakat.³ ketiga pusat ini ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan serta ketiga pusat inilah yang akan menentukan maju atau mundurnya pendidikan di suatu negara.

Dalam pandangan Islam, orang tua berkewajiban memberikan perlindungan bagi anaknya, menjaga, merawat serta mendidik jasmani, rohani dan akalinya sehingga dia mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam semua aspek kehidupan serta bertanggung jawab atas tugas yang di berikan.⁴ Bahkan sampai mendesain ke tingkat kehidupan yang lebih layak terutama dalam sektor ekonominya.

Dari berbagai penyebab utama dari anak tidak melanjutkan sekolah ke yang lebih tinggi ini rata-rata karena faktor ekonomi, sehingga tidak jarang dari mereka ikut orang tuanya merantau mencari pekerjaan baik didalam negeri maupun keluar negeri.⁵ Bahran mereka rela membatu orang tua dalam mencari nafkah keluarga, sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikannya karena sudah menjadi tulang puggung keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga memang menjadi salah satu faktor terbesar dari keberlangsungan pendidikan anak, karena seperti yang kita ketahui bahwa biaya pendidikan di negeri kita semakin hari semakin tinggi,⁶ terlebih bagi para orang tua yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, mereka merasa terbebani dalam melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Fakta yang peneliti temui di lapangan banyak di antara anak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi dari putra putra petani siwalan, disebabkan karena 1. sektor ekonomi 2 pendidikan orang tua yang rendah 3 biaya pendidikan mahal.

Fakta yang peneliti temui di lapangan dari data profil Desa Pragaan Daya mengangatakan bahwa prosentase angka penduduk yang tidak tamat SD sebanyak

³ Arif rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa* (Yogyakarta: LaksBang Mediatma, 2010), 76

⁴ Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Ceria, 1999), 171

⁵ Abdul Basri, Radar Madura Ratusan Siswa Putus Sekolah, Tak Tamat SMP <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/09/13/95347/ratusan-siswa-putus-sokalah-banyak-tak-tamat-smp> diakses hari jum'at, tgl. 06/09/19.

⁶ Muhammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012),

36,57% sedangkan untuk sekolah tingkat SLTP dan SLTA sebanyak 23,57%⁷ kemudian untuk prosentase penduduk yang mampu mengenyam pendidikan tinggi sekitar 2,40%.

Di Desa Pragaan Daya ini secara keseluruhan ditempati oleh sekitar 9.897 jiwa dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani, dimana luas area pertanian atau ladang mereka menurut data dari profil Desa Pragaan Daya yang kami dapatkan secara keseluruhan sekitar 2.597.050 Ha,⁸ adapun untuk jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani secara keseluruhan sekitar 2,118 jiwa dengan prosentase 40,3%, kemudian jumlah warga Dusun Batu Jaran secara keseluruhan sekitar 37 KK, dengan jumlah warga yang bekerja sebagai petani siwalan kurang lebih sekitar 27 jiwa, dengan penghasilan rata-rata mereka perbulannya kurang lebih sekitar 500-600 ribu, namun ini belum dikurangi dengan biaya sandang pangan mereka.

Fakta kondisi ekonomi masyarakat di atas merupakan suatu keadaan yang murni dari apa yang dirasakan oleh penduduk yang bertepatan tinggal di Desa Pragaan Daya, kemudian keadaan tersebut diperkuat lagi dengan hasil temuan data yang ada dilapangan artinya data di atas bukan atas persepektif pribadi atau personal dari peneliti sendiri.⁹

Dengan demikian tidak lantas sebagian orang tua petani siwalan ini berputus asa, mereka terus bertekad untuk melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi dengan biaya yang mereka sisihkan (*nabung*) dari hasil bertaninya, dengan resiko mereka harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran mereka, mereka berusaha untuk tidak berperilaku konsumtif atau dalam bahasa Maduranya *Nale'en Tabuk* artinya mereka berani hidup sederhana mungkin supaya uangnya bisa mereka sisihkan untuk membiayai anaknya yang sedang melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi.

Landasan Teori

Ekonomi Orang Tua

Masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani oleh Jhon Mellor dinyatakan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah, hal ini disebabkan oleh

⁷ Data survey sekunder Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan, Januari Tahun 2018

⁸ RPJM Desa Pragaan Daya Tahun 2018-2020

⁹ Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan (Teori dan Praktik)* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), 101

mentalitas dari masyarakat itu sendiri, minimnya keahlian yang mereka miliki serta ketidak mampuan mereka dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan.¹⁰

Jika diikuti oleh pendapat antar para ahli, prosentase kemiskinan terburuk umumnya berada pada masyarakat desa yang umumnya bekerja sebagai petani, namun perlu kita garis bawahi bahwasanya tidak semua masyarakat yang bertempat tinggal di Desa mengalami kemiskinan, karena pada umumnya masyarakat desa terbagi menjadi beberapa lapisan yaitu lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah.¹¹

Lapisan atas biasanya ditempati oleh mereka yang memiliki perusahaan perkebunan besar yang bermukim di Desa, dokter dan para profesional yang lulus perguruan tinggi, kemudian adapun untuk golongan menengah sendiri ditempati oleh guru sekolah, pemilik lahan dengan ukuran sedang dan masyarakat yang memiliki penghasilan sedang, sedangkan yang terakhir yaitu lapisan bawah ditempati oleh mereka yang bekerja sebagai buruh perusahaan Desa, pelayan toko, para buruh tenaga kasar serta mereka yang berpenghasilan rendah.¹²

Pada umumnya, dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh risiko. Mereka, dalam keseharian mengelola usaha taniannya, harus berinteraksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik lokal (ekosistem), misalnya iklim, kelembaban udara, tanah, air, mikro organisme, jenis-jenis tanaman, hewan, tumbuhan pengganggu, hama, dan penyakit. Bahkan di antara faktor-faktor biofisik tersebut, beberapa di antaranya bersifat fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan petani, misalnya perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, timbulnya hama baru, dan lain-lain.

Disamping itu, kegiatan pertanian ini dilakukan manusia dengan sistem membuka lahan kemudian menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang

¹⁰ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Desa Dan Kota* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 162

¹¹ Skipsi Eny Rosyidah, *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi* (Studi Kasus di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang, 2008)

¹² Sugihen Bahrain T, *Sosiologi Pedesaan* (Grafindo Persada, 1996), 150

semusim, baik tanaman yang sifatnya sebagai kebutuhan pangan maupun non pangan serta digunakan untuk memelihara ternak dan ikan.¹³

Jika kita lihat secara makna, pertanian bisa mengandung dua makna yaitu: 1) dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan 2) dalam arti luas diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut proses produksi dalam menghasilkan berbagai bahan yang menjadi hajat manusia baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbanyak (produksi), memperbaiki serta memperhitungkan faktor ekonomis.¹⁴

Dalam penelitian ini petani yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki lahan pertanian serta membuka lahannya dengan menanamkan berbagai macam tumbuhan yang menjadi kebutuhan pangan pokok atau kebutuhan primernya seperti padi, jagung atau ubi-ubian, selain mereka menanam lahan mereka dengan berbagai jenis tanaman kebutuhan pokok, mereka juga berusaha memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam jenis tanaman yang bersifat kebutuhan sekunder (pelengkap)

Pendidikan Tinggi Anak.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab VI Pasal 19 dan Pasal 20 “ jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.¹⁵

Dari UU di atas dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan tinggi merupakan suatu institusi pendidikan di mana ia harus mampu mengolah, menggarap, mengembangkan dan menciptakan nilai-nilai budaya pada masyarakat di mana ia berada untuk selanjutnya memindahkan dan melanjutkan nilai-nilai budaya ini kepada generasi mendatang, atau dengan kata lain perguruan tinggi memiliki fungsi sebagai sarana pewarisan kebudayaan.

Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Fenomenologi tujuannya untuk mengetahui serta memahami fenomena yang dialami oleh seseorang dalam konteks alamiah

¹³ Suratiyah, *Ilmu Usahatani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), 23

¹⁴ Suratiyah, *Ilmu Usahatani*, 8

¹⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Depok: Graha Cendikia bekerjasama dengan Pujangga Press), 30

seperti tingkah laku, motivasi, serta tindakan-tindakan yang lainnya, dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan berbagai macam metode alamiah.¹⁶

Hasil Penelitian

Persepsi Petani Siwalan Terhadap Pendidikan Tinggi Anak. Persepsi para petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak merupakan gambaran sekilas mereka terhadap sesuatu yang dilihat atau di alami oleh pribadi mereka sendiri. Sebagaimana pemaparan yang didapatkan oleh peneliti “menurut bapak Husen profesi petani siwalan itu sulit, antara penghasilan dengan resiko yang dihadapi oleh petani siwalan itu tidak sebanding, apalagi kalau sudah jatuh bisa-bisa meninggal ditempat, namun kami sebagai aparat desa akan tetap memperjuangkan kesejahteraan warga kami, dan kami juga selalu menghimbau untuk tetap berhati-hati Tingkat resiko dengan penghasilan yang harus ditanggung oleh petani siwalan memang sangat tidak sebanding, namun hanya pekerjaan itulah yang bisa mereka kerjakan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Husen mengatakan:

“bahwa dia tidak memiliki keahlian atau keterampilan, pendidikannya hanya sampai tamat SD”

Senada dengan apa yang dikatakan bapak Mahwi menyatakan bahwa:

“Gak ada pekerjaan lagi, bapak gak punya kemampuan selain jadi petani siwalan bapak mau jadi tukang bangunan bapak gak bisa, mau jadi pelayan toko bapak gak punya ijazah apalagi mau menjadi guru

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Murahwan:

“zaman sekarang melamar kerja itu susah dek, apalagi seperti bapak yang sekolahnya tidak sampai tamat MTs,,,mau kerja apa

Begitulah bagian wawancara peneliti dengan informan, dimana pada intinya rata-rata alasan para petani siwalan memilih pekerjaan sebagai petani siwalan yaitu karena keterbatasan skill atau keahlian yang mereka miliki serta tingkat pendidikan yang masih sangat rendah, sehingga untuk mendapatkan skill yang mereka butuhkan memang harus melalui proses belajar yang cukup lama.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja PoSDNakarya, 2007), 6

Keterbatasan skill yang dimiliki oleh para petani siwalan sudah sangat tentu berpengaruh kepada kondisi ekonomi mereka, seperti yang diutarakan oleh Bapak Amiruddin mengatakan

:"Penghasilan bapak rata-rata sebagai petani siwalan perbulannya sekitar 300-400 ribu, namun ini belum dikurangi dengan biaya kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak

Keadaan yang demikian juga diungkapkan oleh Bapak Sahri mengatakan bahwa:

"Aduh,,,,nak penghasilan bapak paling sampai 200 s.d 300 perbulan

Ketidak seimbangan antara pemasukan dan pengeluaran petani siwalan perbulannya menjadi salah satu faktor terbesar mereka di dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dengan demikian salah satu solusi yang harus mereka lakukan untuk meminimalisir pembengkakan biaya kehidupan mereka yaitu dengan cara harus bisa hidup sehemat-hemat mungkin (tidak berperilaku konsumtif), hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bapak Sahri menyampaikan bahwa:

"untuk meminimalisir pembengkakan biaya kehidupan sehari-hari maka solusi yang kami harus kami lakukan sebagai orang tua yang bekerja sebagai petani siwalan yaitu harus benar-benar sehemat mungkin, tidak boros dan harus bisa menabung buat pembayar mereka... dan yang terpenting itu anak tetap pergi sekolah"

Pernyataan yang demikian juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Hasan menuturkan bahwa:

"...kami sebagai orang tua ya harus banting tulang untuk mencari uang buat mereka, bisa menyisihkanlah buat mereka walau sehari itu hanya 20 ribu, jadi kalau sudah sampai batas pembayarannya itu sudah cukuplah.

Kondisi ekonomi yang demikian ternyata dibenarkan oleh Amiruddin menyatakan bahwa:

"ya memang betul, tapi kami akan terus berusaha mengurangi angka kemiskinan itu dengan beberapa program yang telah jauh-jauh hari kami rancang"

Kondisi ekonomi serta penghasilan yang tidak menentu sering kali menjadi faktor utama dari keberlangsungan pendidikan bagi anak-anak petani siwalan, terlebih untuk mengenyam bangku pendidikan tinggi, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Mahwi, mengatakan bahwa:

“kami sebagai orang tua untuk membayar SPP anak-anak kadang kalau sudah mepet banget kami cari pinjaman dulu ketetangga sebelah,,,,intinya anak itu gak putus sekolahnya”

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Amirudin mengatakan bahwa:

“kalau masalah ngutang-ngutang, ibu sering banget nak, apalagi semenjak bapaknya meninggal, ya itu untuk membayar SPP nya mereka”

Meminjam uang ketetangga terdekat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh petani siwalan dalam memenuhi pembayaran SPP anak-anaknya yang sedang mengenyam pendidikan di pendidikan tinggi, pengakuan seperti ini juga diungkapkan oleh bapak sahri mengatakan bahwa:

“...bapak sama ibu seringkali mengalami masalah terutama masalah dalam mmebayar sekolah anak ya bapak cari pinjaman ketetangga, atau bagaimanalah intinya SPP anak itu dapat dibayar dan anak gak berhenti ditengah jalan.

Terkadang orang tua dalam memang mengalami kesulitan didalam membiyai anak-anaknya terutama ditingkat perguruan tinggi, salah satu faktornya karena penghasilannya yang mementu dan masih dijauh rata-rata, namun walau demikian kondisi seperti ini tidak menyurutkan niat para petani siwalan di Dusun Batu Jaran ini untuk terus melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi, karena ternyata mereka mempunyai sebuah harapan dan pandangan bahwa ilmu bagi anak-anak mereka itu sangat penting, sebagaimana yang diutarakan Bapak Hasan mengatakan:

“pendidikan tinggi bagi anak itu sangat bermanfaat, sangat penting nak, terlebih dalam menjawab tantangan zaman pada saat ini, karena bapak yakin bahwa tidak ada warisan yang paling berharga yang bisa bapak berikan kecuali ilmu pengetahuan”

Pandangan yang senanada juga diutarakan bapak Amirudin mengatakan bahwa:

“pendidikan tinggi anak itu sangat pentinglah nak, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang semakin hari semakin susah, gak karuan ya walaupun disisi lain biayanya sangat mahal, tapi ya kami sebagai orang tua harus bisa banting tulang untuk mencarikan biaya buat mereka”

Pandangan akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka untuk masa depan telah meleburkan rasa capek dan jenuh terhadap pekerjaan sehari-hari mereka,

mereka yakin dan percaya karena hanya dengan ilmu pengetahuanlah tantangan zaman yang saat ini tengah melanda bangsa kita ini dapat di lalui.

Faktor yang memotivasi orang tua petani siwalan untuk terus melanjutkan anaknya kependidikan tinggi.

Harapan serta kesungguhan anak-anak dari petani siwalan menggapai cita-cita cerah untuk masa depan yang cerah telah mampu merubah pola pikir para petani siwalan untuk terus melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi, hal ini sesuai dengan apa yang nyatakan oleh bapak Sahri beliau mengatakan bahwa:

“...hal yang membuat kami berdua tetap semangat ya karena kami melihat kesungguhan dari anak-anaknya yang tetap semangat belajar, bersungguh sungguh dalam sekolah, kami juga tidak mau melihat mereka memiliki nasib yang sama seperti kami orang tuanya, harus lebih baiklah.... Lebih sukses, terutama zaman sekarang ini mencari uang itu susah nak.

Pernyataan yang serupa juga diutarakan oleh bapak hasan mengatakan:

“bapak sama ibu melihat dari anaknya bapak tetap semangat dan mereka rata-rata tidak pernah mengeluh dengan apa yang mereka rasakan,,,kemudian juga kami melihat bahwa zaman sekarang itu zaman modern yang semuanya memang membutuhkan ilmu pengetahuan, intinya kami ingin melihat mereka itu memiliki kehidupan kedepannya lebih baik dari kami.

Pernyataan seperti ini juga diperkuat lagi oleh bapak Sahri mengatakan:

“kalau bapak melihat motivasi terbesar mereka dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya keperguruan tinggi itu salah satunya karena tantantangan zaman saat ini, kemudian juga mereka para orang tua petani siwalan ingin melihat kehidupan anak-anak mereka lebih baik dari mereka yang hanya bekerja sebagai petani, memiliki masa depan yang bisa menjaminlah, tapi begini dek bukan berarti anak yang tidak bisa mengenyam bangku kuliah itu akan memiliki kehidupan yang tidak baik atau bernasip tidak baik, bukan seperti itu namun kita sebagai orang tua ya hanya membrikan fasilitas saja untuk kehidupan mereka selanjutnya, bisa memperbaiki keadaan, ya dengan apa dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan dibangku sekolah”.

Tantangan zaman saat ini memang menjadi prioritas orang tua petani siwalan untuk terus melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke perguruan tinggi meski banyak cobaan yang selalu mereka hadapi, terlebih dalam masalah ekonomi.

Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas peneliti menemukan beberapa hal terkait persepsi petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak antara lain sebagai berikut:

Persepsi Petani Siwalan Terhadap Pendidikan Tinggi Anak di Dusun Batu Jaran Desa Pragaan Daya Kec. Pragaan.

1. Persepsi Petani Siwalan Terhadap Pendidikan Tinggi Anak di Dusun Batu Jaran Desa Pragaan Daya Kec. Pragaan antara lain:

Biaya Pendidikan tinggi dibangsa kita terlalu mahal, sehingga petani siwalan yang memiliki penghasilan pas-pasan merasa terbebani dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi dan bahkan mereka para petani siwalan harus mencari pinjaman untuk membayar SPP anak-anak mereka, karena kalau musim hujan seperti sekarang ini air dari siwalan tersebut tidak ada, jadi para orang tua petani siwalan harus benar-benar hemat, tidak berperilaku konsumtif, dan yang terpenting harus ada sisa uang yang ditabung.

- a. Pendidikan tinggi itu sangat penting bagi anak, terutama untuk membantu mereka meraih cita-cita mereka serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
 - b. Ilmu pengetahuan di pendidikan tinggi bagi anak menjadi salah satu modal utama mereka dalam menjalani zaman yang semakin hari semakin canggih.
2. **Faktor Yang Memotivasi Orang Tua Petani Siwalan Untuk Terus Melanjutkan Anaknya Kependidikan Tinggi.**

Adapun hal-hal yang memotivasi orang tua petani siwalan untuk terus melanjutkan pendidikan anak-anaknya kependidikan tinggi antara lain:

- a. Para petani siwalan tidak mau melihat anak-anak mereka memiliki nasib yang sama.
- b. Kesungguhan serta semangat dari anak-anak petani siwalan yang ingin terus melanjutkan pendidikannya jenjang yang lebih tinggi.
- c. Para petani siwalan memiliki suatu harapan, suatu saat nanti anak-anaknya mereka bisa sukses, semua cita-citanya tercapai, bisa mengangkat derajat keluarga serta memiliki pekerjaan yang lebih baik.
- d. Para orang tua petani siwalan meyakini bahwa hanya dengan ilmu pengetahuanlah anak-anak mereka akan mampu menjawab tantangan pada zaman modern ini.

Pembahasan

Pulau Madura memang menjadi salah satu lahan yang banyak ditumbuhi oleh pohon siwalan atau pohon lontar, selain karena kondisi tanahnya pada umumnya kering, jadi tumbuhan ini merupakan salah satu jenis tumbuhan yang hanya bisa hidup ditempat yang kondisi tanahnya kering.¹⁷

Pada umumnya para petani yang berada di Madura memanfaatkan buah serta air dari pohon siwalan atau lontar ini, mereka biasanya akan mengolah air dari pohon siwalan ini sebagai gula merah, cuka, kecap serta bisa dijadikan sebagai minuman penyegar biasa, adapun untuk buahnya rata-rata para petani memanfaatkannya untuk manisan atau buah kalengan, kue, selai dan obat kulit (dermatitis) kemudian daunnya dimanfaatkan untuk bahan kerajinan tangan.

Kondisi ekonomi para masyarakat petani siwalan yang berada di Dusun Batu Jaran khususnya berada pada tarap menengah kebawah yaitu sekitar 300-400 ribu

¹⁷ Perlindungan Tambunan, "Potensi dan Kebijakan Pengembangan Lontar untuk Menambah Pendapatan Penduduk", *Jurnal Analisis Kehutanan*, vol. 7 No. 1 (April 2010)

perbulannya, keadaan seperti ini tentunya menjadi kendala terbesar mereka dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi (bangku kuliah)

Menurut Isaac Leon Kendel kondisi ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun pada hakikatnya kondisi ekonomi masyarakat tersebut tidak tampak, akan tetapi ternyata telah mampu mengambil andil yang sangat besar terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.¹⁸

1. Persepsi Petani Siwalan Terhadap Pendidikan Tinggi Anak.

Kondisi ekonomi serta penghasilan masyarakat petani siwalan memang menjadi salah satu faktor utama mereka didalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi (bangku kuliah), karena seperti yang kita ketahui bahwa biaya menjadi salah satu faktor yang memiliki andil yang cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini selaras dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Marto bahwa memang selama ini hambatan terbesar beliau didalam melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi yaitu kekurangan biaya atau keterbatasan biaya, terlebih dengan pengakuan masyarakat petani siwalan yang menyatakan bahwa penghasilan perbulan kurang lebih 200-300 ribu perbulannya dan ini belum dikurangi dengan kebutuhan sehari-harinya.

Hidup hemat dan sederhana menjadi salah satu cara masyarakat petani di Dusun ini untuk mengantisipasi pembengkakan biaya, sehingga dengan demikian mereka dapat memenuhi pembayaran SPP untuk anak-anaknya, hal ini sangat sejalan dengan ajaran agama Islam yaitu QS. Al-Isrā': 27

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

Ayat diatas menjelaskan kepada setiap diri kita untuk senantiasa hidup sesederhana mungkin, jangan sampai harta yang dianugerahi oleh Allah kita hambur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.

¹⁸ Arif rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa* (Yogyakarta: LaksBang Mediatma, 2010), 116

Pendidikan menjadi salah satu komponen kehidupan yang sangat penting bagi generasi selanjutnya, jangan sampai kita sebagai orang tua ketika meninggalkannya dalam keadaan lemah terlebih lemah dalam segi ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. An-Nisā': 9

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Memberikan pendidikan yang terbaik buat anak merupakan suatu kewajiban yang diberika Allah kepada setiap orang tua, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

“Hak, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah member naman yang baik, mmeperbaiki budi pekerti, mengajar baca tulis, dan menikahkan jika telah sampai saatnya serta tidak memberinya rizki, kecuali yang halal” (H.R Al-Baihaqi)

2. Faktor yang memotivasi orang tua petani siwalan untuk terus melanjutkan pendidikan anaknya kependidikan tinggi.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat setiap orang lebih bersemangat dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, motivasi ini bisa berasal dalam diri seseorang (internal) atau berasal dari luar diri seseorang (eksternal) seperti dari keluarga, lingkungan teman atau lain sebagainya.¹⁹

Dalam dunia pendidikan motivasi orang tua yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak, begitu juga motivasi anak yang diberikan kepada orang tua tidak jauh penting dalam menyemangati orang tua untuk terus semangat dalam memperjuangkan pendidikannya, hal ini seperti yang diutarakan oleh bapak Amirudin, salah satu petani siwalan dalam penuturannya beliau menyatakan bahwa yang membuat kami sebagai orang tua termotivasi untuk terus melanjutkan pendidikan anak kependidikan tinggi salah satunya karena kami melihat dari anak-anak yang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar selain itu juga kami sebagai orang tua merasa sangat penting memberikan pendidikan yang

¹⁹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57

terbaik buat anak-anak kami jangan sampai kehidupan dan nasibnya sama seperti orang tuanya, dan yang tidak kalah pentingnya kami sebagai orang tua memiliki keyakinan bahwa hanya dengan ilmu pengetahuanlah mereka akan bisa menjawab tantangan pada zaman sekarang ini.

Motivasi dari bapak Amirudin diatas sangat selaras dengan firman Allah SWT. Dalam QS. Ar-Ra'ad: 11

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Ayat diatas dapat kita bahwa memang Allah SWT. Tidak akan pernah merubah nasib suatu kaum jika dia tidak mau merubahnya sendiri, sungguh Allah tidak akan pernah menysia-nyiakan usaha suatu hamba-Nya selama hamba-Nya bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berdo'a.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian dan pembahasan, tentang persepsi petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak di Dusun Batu Jaran, maka disini kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ekonomi orang tua akan menentukan persepsi anak tentang pentingnya melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
2. Pendidikan tinggi itu sangat penting bagi anak, terutama untuk membantu mereka meraih cita-cita mereka serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
3. Ilmu pengetahuan di pendidikan tinggi bagi anak menjadi salah satu modal utama mereka dalam menjalani zaman yang semakin hari semakin canggih.

Kemudian adapun faktor yang memotivasi orang tua petani siwalan untuk terus melanjutkan anaknya ke pendidikan tinggi antara lain:

1. Para petani siwalan tidak mau melihat anak-anak mereka memiliki nasib yang sama.
3. Para petani siwalan memiliki suatu harapan, suatu saat nanti anak-anaknya mereka bisa sukses, semua cita-citanya tercapai, bisa mengangkat derajat keluarga serta memiliki pekerjaan yang lebih baik.

4. Para orang tua petani siwalan meyakini bahwa hanya dengan ilmu pengetahuanlah anak-anak mereka akan mampu menjawab tantangan pada zaman modern ini.

A. Saran

Setelah peneliti mengetahui hasil dari penelitian ini, maka peneliti sampaikan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi serta pemahaman bagi para mahasiswi mengenai persepsi petani siwalan terhadap pendidikan tinggi anak, sehingga dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjawab tantangan serta kemajuan zaman saat ini.
2. Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis lebih lanjut dengan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks.
3. Bagi Desa diharapkan menjadi salah satu masukan untuk terus memperjuangkan kesejahteraan para petani.

Daftar Pustaka

- Aini Ret, "PERAN PEREMPUAN DALAM PENGOLAHAN GULA SIWALAN DI DESA JADUNG KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP" <https://ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/879/801>
- Arif rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa* (Yogyakarta: LaksBang Mediatma, 2010), 116
- Arif rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa* (Yogyakarta: LaksBang Mediatma, 2010), 76
- Arif rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju Ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*, 116
- Abdul Basri, Radar Madura Ratusan Siswa Putus Sekolah, Tak Tamat SMP <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/09/13/95347/ratusan-siswa-putus-sokalah-banyak-tak-tamat-smp> diakses hari jum'at, tgl. 06/09/19.
- Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan (Teori dan Praktik)* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), 101
- Dhewanto, Dkk. *Manajemen Inovasi untuk usaha kecil& Mikro*. Bandung: Alfabeta
- Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57

- Muhammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 21
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja PoSDNakarya, 2007), 6
- Perlindungan Tambunan, "Potensi dan Kebijakan Pengembangan Lontar untuk Menambah Pendapatan Penduduk", *Jurnal Analisis Kehutanan*, vol. 7 No. 1 (April 2010)
- Joko Purwanto dan Sutarto, "HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN PERSEPSI PETANI TEMBAKAU TERHADAP KREDIT BANK RAKYAT INDONESIA (IJRI) DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI," *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 15.1 (2004), 29-40
<<https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/43659/27905>>.
- Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Ceria, 1999), 171
- Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Desa Dan Kota* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 162
- Skipsi Eny Rosyidah, *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi* (Studi Kasus di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang, 2008)
- Sugihen Bahrain T, *Sosiologi Pedesaan* (Grafindo Persada, 1996), 150
- Suratiah, *Ilmu Usahatani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), 23
- Suratiah, *Ilmu Usahatani*, 8
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Depok: Graha Cendikia bekerjasama dengan Pujangga Press), 30
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* Jakarta: Kencana